

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tempat kerja selalu mengandung berbagai faktor bahaya serta risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan tenaga kerja atau dapat menyebabkan timbulnya penyakit akibat kerja. Gangguan ini dapat berupa gangguan fisik maupun psikis terhadap tenaga kerja. Pengenalan factor bahaya di tempat kerja merupakan dasar untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tenaga kerja, serta dapat dipergunakan untuk mengadakan upaya-upaya pengendalian faktor bahaya dan risiko dalam rangka pencegahan penyakit akibat kerja yang mungkin terjadi. Faktor bahaya serta risiko tersebut salah satunya adalah pada keluhan otot atau lebih dikenal dengan *musculoskeletal disorders* (MSDs) (Tarwaka, 2014).

Menurut Yusida. et al.. (2017) seorang pekerja sektor informal maupun formal bekerja kesehatan dan keselamatan kinerjanya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah beban pekerjaan, baik berupa beban fisik, mental dan social termasuk juga penempatan pekerja yang sesuai dengan kemampuannya dan lain-lain. Faktor selanjutnya adalah kapasitas pekerja. Hal ini tergantung pada tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, kebugaran jasmani, standar fisik. asupan gizi dan sebagainya. Faktor lainnya adalah factor lingkungan kerja seperti faktor cuaca, listrik, radiasi, kimia. biologi maupun

faktor psiko-sosial seperti interaksi antar pekerja, atasan dan bawahan, pekerja dengan masyarakat dan lain-lain.

Fisioterapi sebagai salah satu ilmu kesehatan, dimana objek ilmu fisioterapi adalah fenomena kesehatan manusia atau fenomena sehat-sakit manusia. Secara lebih utuh, batang tubuh ilmu fisioterapi dapat dikonstruksi dari berbagai kesehatan (*health science*) yang telah ada, salah satunya adalah kelompok lingkungan, dimana ergonomi termasuk di dalamnya. Termasuk pula dalam hal mendidik, memotivasi, memberi dukungan dan nasehat kepada mereka dalam upaya pencegahan (*preventif*) terhadap menurunnya kemampuan fungsional dan mempertinggi derajat kesehatan (promosi) dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang tinggi (Samba, 2007).

Low back pain (LBP) atau nyeri punggung bawah adalah kasus nyeri yang sering ditemukan pada praktik klinis fisioterapis. Terdapat banyak jenis klasifikasi pada LBP, salah satunya adalah LBP miogenik. Menurut Borenstein dan Wiesel, yang dikutip oleh Pramita (2014) menjelaskan bahwa LBP miogenik merupakan nyeri yang berkaitan dengan bagaimana tulang, ligamen dan otot punggung bekerja. Nyeri tersebut akan menjadi masalah bila mempengaruhi Cara kita menjalani atau mengganggu aktivitas kehidupan.

LBP miogenik memiliki tanda dan gejala antara lain adalah ditemukannya nyeri otot yang dikenal sebagai nyeri miogenik. Nyeri tersebut ditandai dengan adanya nyeri tekan serta ketegangan otot-otot (*muscle spasm*) pada daerah punggung bawah sehingga menimbulkan keterbatasan gerakan pada badan. Adanya keterbatasan tersebut tentu akan menyebabkan penurunan

mobilitas lumbal sehingga aktifitas fungsional terganggu, terutama aktifitas yang memerlukan ucrak niembungkuk dan memutar badan.

Rahim (2012) berpendapat bahwa nyeri punggung atau *low back pain* (LBP) adalah keluhan yang umum dijumpai di masyarakat dan diperkirakan mengenai 65% dari seluruh populasi. Sedangkan menurut Tarwaka (2014) salah satu faktor dari nyeri punggung bawah yang dialami pekerja adalah sikap kerja yang tidak alamiah yang menyebabkan tubuh bergerak menjauhi posisi alamiah misalnya punggung yang terlalu membungkuk. Sikap kerja tidak alamiah ini pada umumnya karena karakteristik tuntutan tugas, alat kerja dan tempat kerja yang tidak sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan pekerja.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait keluhan musculoskeletal diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Banibrata (2013) tentang prevalensi gangguan muskuloskeletal pada pekerja pembuat batu bata di Bengal Barat India dengan desain penelitian *cross sectional* dan subjek penelitian sebanyak 216 pekerja. Melalui alat ukur *Nordic Body Map* yang dimodifikasi didapatkan informasi bahwa pekerja melakukan pekerjaannya dengan berbagai tindakan yang tidak ergonomis, seperti sering membungkuk, yang dapat menyebabkan rasa lelah dan nyeri di berbagai bagian tubuh terutama punggung bagian bawah. yaitu sebanyak 90% pada pekerja pembawa batu bata pekerja pencetakan batu bata 92%, pekerja pada tahapan pembakaran batu bata sebanyak 75%. Kesimpulan yang didapat data penelitian tersebut adalah bahwa kesehatan pekerja penihuat batu bata di Bengal Barat

India sangat terpengaruh oleh sikap kerja yang dilakukan dengan berbagai posisi yang berisiko dalam jangka waktu atau masa kerja yang lama.

Selanjutnya Banibrata (2015) melakukan kembali penelitian tentang evaluasi nyeri punggung bawah yang dialami pekerja wanita pembuat batu bata di Bengal Barat India. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menentukan prevalensi nyeri punggung bawah (LBP) di antara pekerja wanita pembuat batu bata dan untuk mengeksplorasi penyebab LBP, menyelidiki hubungan antara LBP dan faktor psikofisik dan psikososial serta mengukur dampak LBP. Hasil dari penelitiannya adalah sebanyak 70% pekerja wanita mengalami nyeri punggung bawah atau LBP karena postur dan sikap kerja yang berisiko. Selain itu, penyebab psikososial LBP adalah tidak memadainya pendapatan, pekerjaan yang monoton serta ketidakpuasan kerja. Hasil dari analisis postur tubuh dan sikap kerja menggunakan REBA (*Rapid entire body assessment*) menunjukkan bahwa semua postur dan sikap kerja dalam kategori tingkat risiko

Di Indonesia, menurut pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI (InfoDATIN), kasus kecelakaan kerja tahun 2011-2014 yang paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sejumlah 35.917 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan jumlah kasus penyakit akibat kerja tahun 2011-2014 terdapat penurunan jumlah kasus (tahun 2011 sebanyak 57.929 kasus. tahun 2012 sebanyak 60.322 kasus. tahun 2013 sebanyak 97.144 kasus dan tahun 2014 sebanyak 40.694 kasus). Provinsi dengan jumlah kasus penyakit akibat kerja tertinggi pada tahun 2011 adalah provinsi Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rivai (2014) terhadap pekerja di sentra pemecahan batu Ungaran, dengan subjek penelitian berjumlah 30 orang berjenis kelamin laki-laki, didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat risiko ergonomi dengan keluhan muskuloskeletal dan ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan muskuloskeletal. Dalam kesimpulan penelitian tersebut, diketahui bahwa masa kerja merupakan faktor risiko yang sangat mempengaruhi seorang pekerja terhadap risiko terjadinya keluhan muskuloskeletal, terutama untuk jenis pekerjaan yang menggunakan kekuatan kerja yang tinggi.

Ditempat lain, seperti yang terjadi pada pekerja pembuat batu bata yang terletak di Desa Brati Macanan Kebak Kramat, Kabupaten Karanganyar, berdasarkan studi pendahuluan penulis melalui observasi dan wawancara dengan kuesioner pada 15 pekerja secara acak menggunakan *nordic body map* di lokasi tersebut. Didapatkan informasi bahwa keluhan nyeri punggung atau *low back pain* (LBP) merupakan keluhan yang sering dirasakan pada pekerja, atau istilah setempat adalah nyeri "boyok". Pekerja pembuat batu bata di lokasi tersebut banyak melakukan pekerjaannya dengan sikap berdiri-duduk hingga membungkuk dengan waktu kerja 6 sampai 8 jam per hari dan masa kerja > 3 tahun dan didapatkan adanya keluhan nyeri punggung bawah setelah bekerja.

Dari beberapa uraian dan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis apakah ada hubungan sikap kerja dan masa kerja dengan keluhan *Low back pain* miogenik (akut) pada pekerja pembuat batu bata di Desa Brati Macanan Kabupaten Karanganyar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara sikap kerja dan masa kerja dengan keluhan *Low back pain* miogenik (akut) pada Pekerja Pembuat Batu Bata Di Dusun Brati Macanan Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis adanya hubungan antara hubungan antara sikap kerja dan masa kerja dengan keluhan *Low back pain* miogenik (akut) pada Pekerja Pembuat Batu Bata Di Dusun Brati Macanan Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait batang tubuh ilmu fisioterapi dari berbagai ilmu-ilmu kesehatan, salah satunya adalah Fisioterapi ergonomik, khususnya adalah gambaran mengenai sikap kerja serta masa kerja dan hubungannya dengan keluhan LBP miogenik akut pada pekerja pembuat batu bata.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

a. Pekerja

Untuk diketahui bahwa pekerjaan yang sedang dijalani berpotensi mengakibatkan gangguan muskuloskeletal, salah satunya berupa

keluhan LBP miogenik akut pada pekerja pembuat batu bata sehingga pekerja dapat mengantisipasinya dan melakukan upaya pencegahan.

b. Pemilik Industri di sektor informal

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi serta evaluasi agar pemilik industri dapat melakukan upaya pencegahan keluhan system muskuloskeletal khususnya nyeri punggung bawah pada pekerjanya, dengan lebih memperhatikan alat kerja dan stasiun kerja yang sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan pekerja sesuai dengan kaidah ergonomi.

c. Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.